

***THE SOCIALIZATION OF GOBAK SODOR TRADITIONAL SPORTS AS AN EFFORT TO MAINTAIN THE VALUES OF LOCAL WISDOM***

**Risma<sup>1\*</sup>, Wulan Sondarika<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Galuh, RE. Martadinata 150 Ciamis

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

\*Email: [rismapenjas@unigal.ac.id](mailto:rismapenjas@unigal.ac.id)

(Diterima 26-05-2022; Disetujui 20-07-2022)

**ABSTRAK**

Gobak sodor merupakan salah satu permainan tradisional dari hasil kebudayaan masyarakat, disebut juga permainan rakyat tumbuh dan berkembang di daerah. Biasanya permainan tradisional selalu berhubungan dengan interaksi sosial dan alam lingkungan. Namun dengan terjadinya modernisasi, menggeser pola permainan tersebut menjadi di dalam rumah dan mengurangi interaksi sosial. Anak-anak pada masa sekarang ini lebih sering memainkan *games* pada *gadget*. Anak-anak yang sering bermain *gadget* cenderung kurang bersosialisasi dengan lingkungan dan melupakan gerak fisik yang seharusnya. Berdasar pada penjelasan di atas maka, kegiatan PkM ini bertujuan untuk mensosialisasikan gobak sodor sebagai upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Mitra PkM adalah civitas SD Model Aulady. Khalayak sasaran kegiatan adalah guru dan peserta didik di SD Model Aulady Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah pendampingan sosialisasi modul gobak sodor dengan sasaran adalah guru PJOK, guru IPS dan guru wali kelas di lingkungan SD Model Aulady. Selain itu, agenda dari PKM ini adalah praktik gobak sodor yang diikuti oleh peserta didik di lingkungan SD Model Aulady. Setelah mengikuti kegiatan PKM ini diharapkan guru-guru khususnya guru PJOK dapat menggunakan gobak sodor sebagai salah satu materi dalam pelajaran PJOK. Mengingat banyaknya manfaat dari gobak sodor yang tidak hanya mencakup keterampilan psikomotor, tapi mampu mencakup semua ranah perkembangan anak yakni ranah kognitif dan afektif. Selanjutnya, diharapkan peserta didik mampu melestarikan salah satu warisan budaya yang memiliki banyak manfaat, mengandung nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yakni gobak sodor dengan cara memainkan permainan tersebut di berbagai lingkungan tempat bermain mereka.

*Kata kunci: gobak sodor, kearifan lokal*

**ABSTRACT**

*Gobak sodor is one of the traditional games from the results of community culture, also known as folk games that grow and develop in the area. Usually, traditional games are always related to social interaction and the natural environment. However, with modernization, the pattern of the game has shifted to being indoors and reduced social interaction. Children nowadays play games on gadgets more often. Children who often play with gadgets tend to be less social with the environment and forget the proper physical movements. Based on the explanation above, this PKM activity aims to socialize gobak sodor to maintain the values of local wisdom. This community service partner is SD Model Aulady. The target audience of the activity is teachers and students at SD Model Aulady, Ciamis City. The method used in this community service activity is socialization assistance for the gobak sodor module with the target being PJOK teachers, social studies teachers, and also classroom teachers in Model Aulady Elementary School. In addition, the agenda of this community service is traditional sports practices that are followed by students in the Aulady Model Elementary School. After participating in this community service activity, it is expected that teachers, especially PJOK teachers, can use gobak sodor as one of the materials in PJOK lessons. Considering the many benefits of gobak sodor, which does not only cover psychomotor skills but can cover all areas of child development, namely the realm of cognitive and affective skills. Furthermore, it is hoped that students will be able to preserve one of the cultural heritage that has many benefits, containing the values of the nation's character and culture, namely gobak sodor by playing the sport in various environments where they play.*

*Keywords: gobak sodor, local wisdom*

**PENDAHULUAN**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang

berkaitan dengan budi, dan akal manusia (Devianty, 2017). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya mencerminkan kepribadian suatu masyarakat dimana hal tersebut merupakan suatu identitas bangsa yang harus dijaga.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah (Nahak, 2019). Kebudayaan yaitu keseluruhan yang sangat kompleks, di dalamnya terkandung suatu kepercayaan, pengetahuan, moral, kesenian, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat (Rohani & Firmansyah, 2018).

Budaya merupakan milik suatu komunitas yang unik dan khas, apabila hendak diterjemahkan tentu memerlukan kecermatan tersendiri dan upaya yang khusus pula, bahkan hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena rata-rata didapat dari hasil belajar tentang pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk kepercayaan, nilai, perilaku, dan simbol-simbol yang diterima tanpa mereka sadari yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Susena et al., 2021).

Budaya lokal atau yang disebut juga dengan kearifan lokal dalam konsep Antropologi adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal di Indonesia ini sangatlah beragam karena Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah. Keragaman budaya dengan nilai-nilai yang luhur sepatutnya kita lestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional (Suparno et al., 2018).

Permainan yang sudah dianggap sebagai warisan budaya salah satunya adalah gobak sodor. Permainan tradisional Gobak Sodor sudah tidak asing untuk mereka yang lahir pada tahun 1990an. Gobak sodor terkenal di wilayah pulau Jawa. Terdapat sumber yang menyebutkan bahwa gobak sodor berasal dari Yogyakarta. Siapa sangka, permainan ini ternyata diadaptasi dari bahasa Inggris. Gobak sodor berasal dari bahasa Inggris yakni *Go Back Through the Door* yang artinya kembali melewati pintu, sesuai dengan peraturan permainan ini. Karena kesulitan dalam pelafalan, orang Indonesia menyebut permainan ini

dengan gobak sodor. Permainan gobak sodor adalah permainan tradisional yang terdiri atas 2 grup yakni grup jaga dan grup penyerang. Setiap pemain di grup jaga bertugas untuk berjaga dengan cara membuat penjagaan berlapis ke belakang sambil merentangkan tangan agar tidak dapat dilalui oleh lawan. Satu pemain lagi bertugas di garis tengah yang bergerak tegak lurus dari penjagaan lainnya (Setiawan & Triyanto, 2014).

Gobak sodor merupakan permainan tradisional dari hasil kebudayaan masyarakat yang disebut juga permainan rakyat tumbuh dan berkembang di daerah. Biasanya permainan tradisional selalu berhubungan dengan interaksi sosial dan alam lingkungan. Namun adanya modernisasi dalam kehidupan manusia, memberikan dampak salah satunya adalah menggeser permainan anak yang mayoritas lebih banyak berbasis teknologi, berlayar, sehingga menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadgetnya* dan mengurangi interaksi sosial mereka.

Dampak lain yang disebabkan karena seringnya anak menggunakan *gadget* bukan hanya dalam aspek sosial, akan tetapi lebih serius lagi adalah ketika anak sudah kecanduan atau ketergantungan menggunakan *gadget* dengan durasi pemakaian berlebihan bisa menyebabkan masalah kesehatan seperti kerusakan pada mata, kerusakan syaraf otak, gangguan pada syaraf sensorik, dan lain sebagainya. Banyak sekali berita media masa yang memberitakan tentang efek negatif dari kecanduan bermain *gadget* seperti mata yang memerah dikarenakan dampak radiasi dari *handphone*, kemudian syaraf otak yang kena dan mengakibatkan anak tidak seimbang jalan dan cara berfikirnya, selain itu juga anak lebih sering bergadang dan ini sudah pasti akan sangat tidak bagus sekali terhadap kesehatan anak yang sedang dalam proses perkembangan.

Selain berdampak pada kesehatan, kecanduan bermain *gadget* bisa berdampak pada tergerusnya kebudayaan asli di suatu daerah karena tidak banyak anak-anak yang memainkan permainan tradisional sehingga lama kelamaan permainan tradisional tersebut bisa hilang. Hal ini akan mengakibatkan seseorang lupa dengan jati dirinya dan pada akhirnya kebudayaan tersebut akan semakin terkikis dan hilang. Hal ini merupakan dampak negatif dari sebuah pengkultusan terhadap modernisasi. Maka dari itu perlu kiranya memperkenalkan salah satu bagian dari kebudayaan pada generasi muda dengan didasari oleh nilai-nilai yang merupakan wujud dari kearifan lokal.

Dari permasalahan di atas, maka pengabdian merasa prihatin dengan kondisi saat ini terutama pada anak-anak yang banyak memainkan *gadget* daripada memainkan permainan yang mengolah fisik, kreatifitas, dan sosialisasi yang semuanya itu terdapat di dalam permainan tradisional. Di dalam permainan tradisional sering kali melibatkan banyak

orang dan hal ini memicu untuk banyak bersosialisasi dengan temannya sendiri dalam pemecahan masalah atau mencari strategi bagaimana bermain dengan baik sehingga lawan main tidak dapat mengalahkan selain itu juga dengan permainan tradisional anak dapat melatih fisik sehingga motoriknya akan terlatih dengan baik sehingga otot-otot mereka akan kuat dan hal ini akan berdampak baik pada kesehatan anak.

Permainan tradisional merupakan bagian dari budaya pada setiap suku yang sudah ada sebelum munculnya permainan modern. Permainan tradisional biasa disebut sebagai permainan rakyat, karena permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungannya, oleh karena permainan ini selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu

Dunia anak tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bermain. Bermain merupakan kodrat anak, tujuan kegiatan bermain bagi anak adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosional atau sosial. Pada dasarnya permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa dan warisan dari nenek moyang yang keberadaannya harus dilestarikan dan sebagai anak bangsa sudah menjadi kewajiban untuk mempertahankan eksistensi dari permainan tradisional tersebut.

Saat ini salah satu permainan tradisional yang bisa diperkenalkan pada anak adalah permainan gobak sodor dimana permainan ini membutuhkan kerjasama tim dalam sebuah tim dan memiliki unsur gerak yang kompleks. Selain itu, juga di dalam permainan tradisional gobak sodor terdapat beberapa unsur kearifan lokal yang sesuai dengan cita-cita pendidikan karakter bangsa (Kurniawan & Zawawi, 2017).

Kearifan lokal yaitu pandangan masyarakat tentang kebenaran yang menjadi acuan untuk bertindak dan berperilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Hidayatloh, 2019). Kearifan lokal mengajarkan etika, moral dan sikap yang bersifat religius, sosial dan cinta lingkungan. Kearifan lokal bisa dijadikan pandangan hidup dan ini merupakan produk masa lalu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life.*" Indonesia menempatkan kata

kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan suatu masyarakat dalam menyikapi dan memberdayakan suatu nilai-nilai luhur budaya setempat dengan bijaksana dan tidak mencederai nilai-nilai luhur tersebut. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius termasuk mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Karena kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menentukan harkat dan martabat manusia.

Kemajuan ilmu teknologi, informasi dan akses terhadap internet yang relatif mudah membuat anak-anak sekarang ini lebih senang menghabiskan waktunya untuk *screening time*, seperti menonton tv atau memainkan permainan pada *gadget*. Kebiasaan ini membuat waktu diam (*sedentary time*) pada anak cenderung naik. Belum lagi terjadinya pandemi COVID-19 yang membuat aktivitas manusia dibatasi termasuk dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan secara daring melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berbagai fenomena ini membuat interaksi anak terbatas. Anak kurang bisa menyadari peranannya sebagai makhluk sosial. Mereka lebih membutuhkan *gadget* dibandingkan interaksi dengan temannya. Jika hal ini tidak disikapi dengan bijak, ditakutkan anak-anak akan menjadi pribadi yang tidak memiliki kepekaan sosial, tidak memiliki sikap toleransi, empati dan simpati.

## **BAHAN DAN METODE**

Rangkaian kegiatan PkM dimulai pada hari Kamis, 10 Maret 2022 dengan agenda kegiatan observasi awal ke tempat pelaksanaan PkM, kemudian dilaksanakan kegiatan pendampingan modul dengan sasaran guru-guru di SD Model Aulady. Selanjutnya, rangkaian kegiatan PkM berlanjut dengan kegiatan praktik olahraga Gobak Sodor dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Maret 2022 bertempat di kompleks SD Model Aulady Kabupaten Ciamis yang beralamat di Jalan Raya Ciamis – Banjar KM 3,5, Pamalayan, Kec. Cijeungjing, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Khalayak sasaran kegiatan PkM

adalah civitas akademika di lingkungan SD Model Aulady khususnya guru PJOK, guru IPS, guru kelas dan peserta didik di SD Model Aulady.

Kegiatan PkM menggunakan lapangan yang ada di lingkungan SD Model Aulady. Tali plastik digunakan sebagai pembatas/ garis batas denah lapangan permainan gobak sodor. Pada pelaksanaannya, lapangan permainan yang digunakan berjumlah 2 lapangan permainan gobak sodor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sasaran kegiatan PkM adalah khalayak masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi (masyarakat umum/biasa), yakni guru dan peserta didik di lingkungan SD Model Aulady. Pemilihan khalayak sasaran kegiatan PkM berdasar pada latar belakang kegiatan pengabdian ini.

Anak usia sekolah dasar memiliki beberapa aspek perkembangan di antaranya adalah aspek perkembangan fisik & motoric, aspek kognitif, aspek perkembangan social, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan emosi, aspek kepribadian dan seni, dan aspek perkembangan moral dan penghayatan agama (Latifa, 2017). Banyaknya aspek perkembangan pada anak usia sekolah dasar ini menjadi gambaran betapa pentingnya momen pada kelompok usia ini. Dengan kata lain, bahwa anak pada usia sekolah dasar harus mendapatkan kesempatan maksimal untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga ketika dia tumbuh beranjak ke dalam tahapan selanjutnya sudah memiliki bekal fondasi yang kuat sehingga siap untuk menerima berbagai tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Perkembangan teknologi yang terjadi pada peradaban kehidupan manusia memiliki dua sisi, yakni sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif dari kemajuan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan adalah pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dan terbukanya akses lebih luas terhadap ilmu pengetahuan yang tidak terbatas ruang dan waktu. Namun demikian, dampak positif dari perkembangan teknologi dibarengi dengan dampak negatif jika teknologi tersebut tidak digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi ini adalah pergeseran bahkan terjadinya perubahan perilaku, etika, norma aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan dan moral kehidupan yang ada pada masyarakat (Jamun, 2018). Lebih jauh lagi, kemajuan teknologi bisa mengikis budaya dari suatu bangsa karena jika dilihat dari teori perubahan social budaya, teknologi

merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perubahan sosial budaya (Ngafifi, 2014).

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah & Armiyati, 2013). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan suatu masyarakat dalam menyikapi dan memberdayakan suatu nilai-nilai luhur budaya setempat dengan bijaksana dan tidak mencederai nilai-nilai luhur tersebut. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius termasuk mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Karena kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menentukan harkat dan martabat manusia (Rohani & Firmansyah, 2018).

Ilmuwan Antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Salah satu permainan tradisional yang memiliki nilai kearifan lokal adalah gobak sodor. Witasari & Wiyani (2020) menjelaskan manfaat permainan gobak sodor antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan kegembiraan pada anak.
- b. Melatih bekerja sama anak dalam sebuah tim.
- c. Pada permainan, setiap tim harus memilih pemimpinnya. Hal ini bermanfaat untuk melatih kepemimpinan pada anak.
- d. Mengasah kemampuan anak menyusun strategi untuk memenangkan permainan.
- e. Pada permainan gobak sodor, anggota tim yang kalah harus menerima konsekuensi, berupa menggondong anggota tim yang menang dengan jarak yang sudah ditentukan. Hal ini bermanfaat untuk melatih tanggung jawab dan membangun sportivitas anak.
- f. Melatih semangat juang anak untuk meraih kemenangan dalam permainan (semangat pantang menyerah).

Selanjutnya, berdasar pada nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, gobak sodor memiliki nilai-nilai karakter tersebut yang dijelaskan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Identifikasi Nilai-Nilai Gobak Sodor Dan Relevansinya**

No	Nilai-nilai Gobak Sodor	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	Deskripsi
1.	Sebelum dilaksanakan permainan, peserta <i>Gobak Sodor</i> berdoa terlebih dahulu sesuai dengan agamanya masing-masing supaya permainan berjalan dengan lancar.	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Sikap generasi muda dalam aktivitas permainan <i>Gobak Sodor</i> dengan mematuhi peraturan yang berlaku, tidak bermain curang dan mau mengakui kesalahannya apabila melanggar aturan permainan <i>Gobak Sodor</i> dengan tujuan mencapai kemenangan dalam permainan tersebut.	Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi antar umat beragama, toleransi dalam menghargai pendapat orang lain,	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin dalam mentaati peraturan permainan <i>Gobak Sodor</i>	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras, tekun dan ulet dalam menjalankan tugas permainan masing-masing	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif dalam mencari cara untuk bisa memenangkan permainan	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri dalam menjalankan tugas masing-masing	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Setiap peserta bisa memainkan peran yang sama dalam permainan <i>gobak sodor</i>	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Mencari tahu system permainan dalam <i>gobak sodor</i>	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, di lihat dan di dengar
10.	Mengambil keputusan bersama dengan bermusyawarah	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Melestarikan budaya daerah	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Merayakan kemenangan tanpa kesombongan, dan ketika ada yang kalah tidak berputus asa	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Gotong royong dan komunikasi untuk membangun kerjasama tim	Bersahabat/berkomunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Menjaga perilaku, menjaga perkataan agar tidak ada salah satu pihak yang merasa dikecilkan	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Membaca aturan permainan <i>gobak sodor</i> , dan membaca situsi serta kondisi sekitar untuk melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Membuat alat permainan yang ramah lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, bermain di tempat yang memungkinkan orang tidak merasa terganggu.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Apabila ada peserta yang mengalami cedera, permainan dihentikan sementara	Peduli sosial	Selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Konsisten terhadap tugas masing-masing yang diberikan oleh tim	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Permainan tradisional yang merupakan permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan social (Witasari & Wiyani, 2020). Karena dalam permainan tradisional gobak sodor ini mengandung makna nilai yang sangat besar seperti yang sudah dijelaskan di atas. Di antaranya peserta dapat bersosialisasi dengan dengan teman-temannya untuk mendiskusikan teknik-teknik dalam bermain supaya timnya menang. Selain itu, juga dapat melatih motorik siswa dan menghasilkan tubuh yang sehat karena selain mereka bermain juga mereka sedang berolahraga. Kemudian siswa siswi diajarkan untuk mengontrol emosi apabila ada temannya terkena oleh lawan dan harus bergantian jaga. Adapun hasil penelitian dari Puspitasari et al., (2022) menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Hal ini membuktikan bahwa

permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak bila dibandingkan dengan permainan modern yaitu permainan berbasis *gadget*.

Berdasar pada hasil observasi awal dan wawancara kepada kepala sekolah diketahui bahwa sebagian besar murid di SD Model Aulady adalah anak-anak yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas. Banyak dari murid sekolah yang tinggal di lingkungan perumahan yang menyebabkan mereka tidak banyak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, banyak dari orang tua murid yang memiliki orang tua bekerja. Berdasarkan penjelasan-penjelasan inilah maka tim PkM merasa perlu untuk melakukan sosialisasi permainan tradisional gobak sodor sebagai salah satu upaya untuk menjaga nilai kearifan lokal.

Rangkaian kegiatan PkM dimulai dari observasi awal yang dilakukan oleh tim dan wawancara kepada Kepala Sekolah Dasar Model Aulady, yakni Bapak Aay Ahmad Mustofa, S.Pd., M.Pd. Kegiatan selanjutnya adalah wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) yaitu Bapak Budi, S.Pd., dan Bapak Fikri Ramadhan, S.Pd. lalu menanyakan kira-kiranya apabila permainan gobak sodor ini dimasukkan kepada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bisanya disampaikan kepada peserta didik kelas berapa? Guru PJOK berdiskusi dengan patokan pada silabus dan RPP, dan kemudian berkesimpulan bahwa permainan tradisional Gobak Sodor ini bisa disampaikan kepada peserta didik kelas 5 dengan materi gerak refleksi beraturan dan tidak beraturan.

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi modul kepada guru PJOK dan wali kelas untuk dipelajari terlebih dahulu sebelum melakukan praktik di lapangan.



**Gambar 1. Tim melakukan Sosialisasi Modul kepada Guru**

Selanjutnya, kegiatan PkM dilanjutkan dengan praktik olahraga gobak sodor kepada peserta didik yang berjumlah 32 orang.

Dari kegiatan PkM ini, tim berharap peserta didik mampu bermain dan melestarikan permainan tradisional ini dengan cara memainkan permainan gobak sodor di daerahnya masing-masing dengan mengajak teman-teman di lingkungannya. Cara bermain Gobak Sodor yakni permainan terdiri atas 2 group, yaitu group jaga dan group lawan. Setiap orang di grup jaga membuat penjagaan berlapis dengan cara berbaris ke belakang sambil merentangkan tangan agar tidak dapat dilalui oleh lawan. Satu orang penjaga lagi bertugas di garis tengah yang bergerak tegak lurus dari penjaga lainnya. Jarak antara satu penjaga dengan penjaga lain di belakangnya sejauh 5 langkah, sedangkan jarak rentangan ke samping sejauh 4 kali rentangan tangan. Wilayah permainan dan garis jaga ditandai oleh tali plastik warna hijau dengan maksud supaya kontras dengan lapangan beraspal yang berwarna hitam. Selama permainan berlangsung, salah satu kaki penjaga harus tetap di atas garis jaga, ia tidak bisa bergerak bebas untuk menghalau pemain lawan. Jika pemain 9 lawan tersentuh oleh penjaga maka pemainpun gugur. Kemenangan akan diperoleh grup jaga jika berhasil mengenai seluruh pemain lawan. Cara-permainan Gobak sodor tersebut dijelaskan terlebih dahulu oleh guru penjas kepada peserta didik kelas lima. Setelah guru Penjas dan wali kelas menjelaskan kemudain permainanpun dimulai dengan diawali oleh pembagian regu atau kelompok. Dari 32 peserta didik dibagi menjadi dua regu. Dari satu regu ada dua kelompok dan keseluruhannya terdiri atas empat kelompok. Regu A terdiri atas kelompok satu dan kelompok dua. Regu B terdiri atas kelompok tiga dan kelompok empat.

Setelah membagi regu dan kelompok kemudian guru penjas memulai permainan dengan melemparkan koin yang sebelumnya ketua dari masing-masing kelompok memilih gambar yang terdapat di koin tersebut. Apabila gambarnya ada di atas maka kelompok tersebutlah yang duluan main gobak sodor. Regu satu dan regu dua bermain gobak sodor dengan dipandu oleh dua guru Penjas yaitu bapak Budi, S.Pd dan bapak Fikri Ramadhan, S.Pd kemudian dibantu juga oleh siswa yang bertugas sebagai wasit, masing-masing regu terdapat tiga wasit. Di awal permaian terdapat beberapa siswa yang kebingungan dengan aturan mainnya, karena mereka baru tahu ada permainan gobak sodor, dikarenakan mereka belum mengerti maka timnya kalah terus. Kemudian permainan silih berganti jaga dan main, lama kelamaan mereka yang tidak mengerti dengan aturan main, lalu mengerti dan mengatakan bahwa permainannya seru. Ada juga salah seorang siswa yang sangat

antusias mereka lari kencang sampai jatuh dan lututnya berdarah. Tetapi dia tetap semangat meskipun berganti tugas sebagai wasit.

Permainan berlangsung selama dua jam dari pukul 09.00 samapi dengan pukul 11.00. kami analisis dari permainan tersebut peserta didik sangat antusias sekali untuk memainkan permainan tradisional gobak sodor ini, karena selain berolahraga dan menyehatkan badan, juga terbentuk rasa gembira dan senang pada diri siswa. Ada beberapa siswa juga yang emosional ketika teman satu timnya dapat terus oleh lawan, tetapi kami berusaha untuk memberikan masukan pada siswa tersebut untuk menerima temannya meskipun temannya tersebut dianggap sebagai sumber kekalahan. Siswa yang dapat terus oleh lawannya sempat tidak mau main dan nangis, setelah kami tanya kenapa dia nangis katanya dia disalahin terus dan dia dikatain sebagai sumber masalah. Kami terus memberikan semangat kepada anak tersebut dan teman-temannya pada akhirnya kembali mengajak dia untuk bermain gobak sodor lagi, dan dia mau bermain lagi. Di sini kita dapat belajar bersabar dan menerima kekalahan serta menerima kekurangan orang lain. Karena pada hakekatnya menerima kekalahan adalah wujud dari kemenangan.



**Gambar 2. Siswa bermain Gobak Sodor**

Setelah permainan Gobak Sodor selesai, tim PkM menjelaskan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Mereka sangat antusias sekali ketika menyebutkan nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional Gobak Sodor di antaranya ada yang menyebutkan dapat melatih kesabaran, kejujuran, melatih kekompakan, menumbuhkan rasa senang, dan lain sebagainya. Dengan jawaban yang tepat tersebut itu, berarti peserta didik sudah mengerti tentang pentingnya kita menjaga dan melestarikan permainan tradisional gobak sodor tersebut dikarenakan banyak sekali nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Tim PkM yang diwakili oleh Risma, S.Si. M.Pd dan Wulan Sondarika, S.Pd., M.Pd. menjelaskan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam permainan tradisional gobak sodor sesaat setelah mereka selesai bermain gobak sodor sambil duduk dan makan makanan ringan yang telah kami sediakan di lapangan sekolah.

Diawali dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai apakah mereka senang bermain *gobak sodor* atau tidak? Mereka kompak menjawab senang sekali bermain *gobak sodor*. Selanjutnya menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam permainan Gobak Sodor.



**Gambar 3. Tim PKM berfoto bersama dengan Peserta Didik, Guru dan Kepala Sekolah SD Model Aulady**

Dari hasil sosialisasi dan pendampingan tim pengabdian kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa mereka sangat antusias sekali dengan permainan *Gobak Sodor*, hal ini membuktikan bahwa permainan tradisional masih sangat diterima oleh generasi muda supaya warisan nenek moyang tetap terjaga dan lestari. Bagi tim pengabdian kepada masyarakat hal ini perlu disampaikan kepada guru dan peserta didik bahwa permainan tradisional juga bisa dijadikan materi dalam pembelajaran olahraga maupun IPS hanya perlu disesuaikan saja dengan materi dalam Silabus dan RPP, karena ini sangat baik bagi pembelajaran literasi dengan menggunakan bahan atau media pembelajaran yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu permainan tradisional yang memiliki nilai kearifan lokal di antaranya yaitu *gobak sodor* antara lain sebagai berikut; memberikan kegembiraan pada anak, melatih bekerja sama anak dalam sebuah tim, Pada permainan, setiap tim harus memilih

pemimpinnya. Hal ini bermanfaat untuk melatih kepemimpinan pada anak, mengasah kemampuan anak menyusun strategi untuk memenangkan permainan. Pada permainan *gobak sodor*, anggota tim yang kalah harus menerima konsekuensi, berupa menggendong anggota tim yang menang dengan jarak yang sudah ditentukan. Hal ini bermanfaat untuk melatih tanggung jawab dan membangun sportivitas anak, melatih semangat juang anak untuk meraih kemenangan dalam permainan (semangat pantang menyerah). Selain itu, juga delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Kementerian Pendidikan Nasional semuanya terdapat di dalam permainan *gobak sodor*. Di antaranya adalah religius, jujur, teloransi, disiplin, kerja keras, peduli social, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

Hasil sosialisasi dan pendampingan tim PKM kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa mereka sangat antusias sekali dengan permainan *gobak sodor* ini hal ini membuktikan bahwa permainan tradisional masih sangat diterima oleh generasi muda.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Galuh atas pendanaan kegiatan PkM, Ketua Prodi Pendidikan Jasmani dan Ketua Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh, Kepala Sekolah Dasar Model Aulady, dan seluruh pihak yang ikut membantu tim sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *MISSIO, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 48–52.
- Kurniawan, W. P., & Zawawi, M. A. (2017). Pengenalan Permainan Tradisional Goteng (Gobak Sodor dan Bentengan) Untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas. *Jurnal Pembelajaran Olharaga*, 3(1), 128–141.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academia: Journal of Multidiciplinary Studies*, 1(2), 187–196.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

- Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 7 (2017).
- Puspitasari, N., Masfuah, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Implementasi Permainan Tradisional Gobak Sodor dalam Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2540–2546.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Rohani, F. N., & Firmansyah, S. (2018). Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 152–162.
- Setiawan, I., & Triyanto, H. (2014). Pengembangan Permainan Tradisional Gobak Sodor Bola dalam Pembelajaran Penjas pada Siswa SD. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/miki.v4i1.4395>
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1), 43–56. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Susena, Y. B., Santoso, D. A., & ... (2021). Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Jurnal Pendidikan ...*, 7(2), 450–462. <https://13.251.174.250/index.php/jpkr/article/view/1185>
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>